

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL SANTRI PUTRA BARU DI PONDOK MODERN AR-RISALAH
GUNDIK SLAHUNG PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**SHOLAHUDDIN AFIF FANANI
NIM: 210314260**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sholahuddin Afif Fanani
NIM : 210314260
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri
Baru Di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Tanggal, 11 Juli 2018

Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag

NIP. 197705092003121001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Rharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sholahuddin Afif Fanani
NIM : 210314260
Fakultas: : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional
Santri Putra Baru Di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik
Slahung Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018

Ponorogo,
Mengesahkan



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Dr Umi Rohmah, M.Pd.I (.....)
2. Penguji I : Dr Ahmadi, M.Ag (.....)
3. Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M. Ag (.....)

ABSTRAK

Sholahuddin Afif Fanani, 2018. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Putra Baru Di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci : peran guru, kecerdasan emosional.

Keadaan kecerdasan emosi santri putra baru di pondok modern Ar-risalah Gundik Slahung Ponorogo menurut keterangan dari Guru pengurus santri baru keadaan kecerdasan emosi santri putra baru pondok modern Ar-Risalah masih sangat labil dan belum bisa mengolah emosinya, maka dari itu sangat dibutuhkan bimbingan yang intensif dalam mengembangkan emosional santri baru.

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu : **1)** untuk mengetahui kecerdasan emosional Santri Putra Baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo **2)** untuk mengetahui penghambat dan pendukung pengembangan kecerdasan emosional Santri Putra Baru di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo. **3)** untuk mengetahui peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional Santri Putra Baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data adalah reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa **1)** Kecerdasan emosi santri putra baru pondok modern Arrisalah Slahung yaitu emosi marah, emosi sedih, emosi takut, emosi senang, emosi cinta, emosi terkejut, dan emosi malu. **2)** Penghambat didalam mengembangkan kecerdasan emosi santri putra baru pondok modern Ar-Risallah. Yaitu menghadapi santri yang manja, dan juga kasus bullying dikalangan santri putra baru, dan juga yang tidak kalah rumit yaitu kurangnya dukungan dari salah satu orang tuanya ketika memasukkan putranya di pondok modern Ar-Risalah Slahung. Adapun pendukung di dalam mengembangkan kecerdasan santri putra baru pondok modern Ar-Risalah yaitu lengkapnya fasilitas sarana dan prasarannya, terdapt peraturan-peraturan yang membuat santri baru disiplin dan juga keadaan lingkungan pondok yang mendukung berkembangnya kecerdasan emosional santri **3)** Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri putra baru pondok modern Ar-Risalah adalah, terhadap emosi marah dengan mengadakan bimbingan khusus dengan memanggil pihak yang bersangkutan lalu memberikan pengarahan dan bimbingan. Emosi takut, dengan pembiasaan untuk selalu bertanya dan menceritakan kendala yang sedang dialami. Emosi sedih, mengadakan kumpul rutin dengan santri, dan memotivasi dengan menceritakan pengalaman di pondok. Emosi senang, dengan memberikan tergunan lansung kepada santri yang bersangkutan agar tidak mengulangi perbuatannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai *agen of change* memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang tangguh, kokoh. Peran tersebut menjadi *lumrah* mengingat pendidikan merupakan investasi tak terhingga bagi masa depan generasi anak bangsa. Dalam konteks ini, guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk memajukan mutu dan kualitas pendidikan di negeri ini.

Dalam lembaga pendidikan formal, guru dapat memerankan sebagai sosok yang *'serba tahu'* terlebih dalam konteks pendidikan yang dimaknai sebagai *'pewarisan budaya'*.¹ Guru merupakan salah satu jenis profesi yang ditetapkan sebagai jabatan fungsional. Untuk menjadi guru diperlukan keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang, apalagi untuk menjadi guru yang profesional diperlukan pendidikan formal, pembinaan, pengalaman, dan pengembangan diri.²

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis, dan sistematis pendidikan terarah kepada

¹ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2011), 1-2.

²*Ibid.*, 7.

terbentuknya kepribadian peserta didik. Oleh karena itu proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat).³ Maka tidak salah jika siswa harus bisa berkomunikasi dengan semua orang yang berada di sekitarnya, karena pendidikan itu tidak hanya mengajarkan mengenai pengetahuan saja melainkan pembentukan karakter yang berani dalam berinteraksi dengan siapapun.

Upaya pengembangan model pendidikan sebagian besar ditujukan untuk pengembangan intelektual saja. Akibatnya, terjadilah kesenjangan antara berkembangnya kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosi, sehingga muncullah berbagai perilaku negatif para siswa.⁴ Di samping itu masih banyak lagi contoh-contoh perbuatan negatif yang dapat diamati pada kehidupan sehari-hari, misalnya pelanggaran lalu-lintas di lampu merah dan gerakan-gerakan demonstrasi yang merusak kantor-kantor atau bangunan milik pemerintah.

Kata "cerdas" menurut Goleman mengandung dua arti, pertama cerdas pikiran dan kedua cerdas emosional. Cerdas pikiran dimaksudkan adalah pikiran pada suatu model pemahaman yang lazimnya kita sadari dengan karakter bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi. Sedangkan cerdas secara

³Umar Tirtaharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), 34.

⁴Poerwanti, "Memahami Pertumbuhan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Anak untuk Kepentingan Pendidikan", www.malang.ac.id/jurnal/-fip/sd/-8k/2005. (diakses 18 Januari 2018).

emosional dimaksudkan adalah pikiran emosional yang merupakan satu sistem pemahaman yang impulsif dan berpengaruh besar, terkadang tidak logis. Kedua pikiran tersebut, pikiran emosional dan pikiran rasional bekerja dalam keselarasan, saling melengkapi dalam mencapai pemahaman walaupun dengan cara-cara yang amat berbeda, dan berfungsi secara bersama mengarahkan kita menjalani kehidupan duniawi.⁵

Emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan. Emotional intelligence menggambarkan kecerdasan hati dan Intellectual Intelligence menggambarkan kecerdasan akal/otak. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah sumber daya yang saling bersinergis. Cerdas intelektual tanpa cerdas emosional, kita dapat meraih nilai A dalam ujian tetapi belum tentu berhasil dalam kehidupan. Wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antar pribadi, kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial pribadi.⁶

Hasil penelitian Daniel Goleman (2000) menyimpulkan. Kecerdasan emosi (EQ) menentukan 80 persen pencapaian kinerja individu dan organisasi IQ (kecerdasan pikiran) hanya 20 persen saja menentukan kinerja. Orang yang memiliki kecerdasan emosi baik, akan mampu menggunakan otaknya dan kecerdasan pikiran (IQ) secara optimal; sebaliknya, orang yang kecerdasan

⁵Mami Hajaroh, *Kecerdasan Emosi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan, Vol 2 No. 9 (Februari 2006), 18.*

⁶Segal Jeane. *Melejitkan Kepekaan Emosional.* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), 27.

emosinya buruk tidak mampu menggunakan otak dan IQ dengan optimal. Suksesnya seseorang bergantung pada kemampuannya dalam membina hubungan dengan orang lain. IQ “hanya” berperan sekitar 25% dalam menentukan kesuksesan seseorang. Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence Why it Can Matter More than*, Daniel Goleman mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaan dibutuhkan bukan hanya "*cognitive intelligence*" tetapi juga "*emotional intelligence*".

Pendidikan bukanlah termasuk hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk diselenggarakan agar memperoleh hasil yang diinginkan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan ragam tantangan dan permasalahan yang harus ditanggapi dengan ilmu pengetahuan. Tanpa adanya pengetahuan dan juga keahlian (pengalaman) maka pengelolaan pendidikan akan semakin tidak karuan dan melaju tanpa arah yang jelas. Untuk itu dalam pengelolaan dibutuhkan bekal berupa visi, misi, dan tujuan, ketersediaan sumber daya manusia yang profesional, adanya sarana dan prasarana yang memadai, serta pengelolaan (manajemen) yang visioner dan berkelanjutan.⁷

Dari Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 05 Januari 2018, Di Pondok Modern Ar-Risalah merupakan lembaga pendidikan ala pesantren yang bertempat di Desa Gundik Kecamatan Slahung, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan 24 jam, yang menerapkan pola

⁷Muhaimi Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Oprasional.*(Bandung :Trigenda Karya 1995), 290.

pendidikan menejemen. Segala sesuatu baik yang didengar, dirasakan, dilihat, dan dikerjakan semua itu adalah semata-mata untuk pendidikan. Utamanya pada santri putra baru yang baru merasakan kehidupan di pondok pesantren. Dari kehidupannya yang serba mudah dan enak, karena mereka selalu bergantung terhadap orang tua mereka. Yang kemudian berubah menjadi kehidupan mandiri. Semua kegiatan dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi dikerjakan sendiri, Dan yang tidak kalah penting adalah mengolah kemampuan di dalam berinteraksi dengan teman-teman dan orang-orang yang baru dikenalnya.

Hal ini diperlukan penyesuaian dan bimbingan yang tidak mudah, karna banyak diantara para santri yang tidak bisa melalui fase perubahan kondisi ini, akhirnya banyak dari mereka yang tidak betah dan memilih untuk pindah sekolah. Namun para Guru dan pengasuh dari Pondok Pesantren Ar-Risalah Slahung Ponorogo sudah memiliki cara untuk mengatasi, perubahan kondisi psikologi anak baru tersebut, tentunya semua itu tidak jauh dari pendidikan kecerdasan emoional, Semua itu sudah diatur dan ciptakan keadaan dan lingkungan, demi terwujudnya sistem pendidikan yang baik. Sehingga dengan strategi pembiasaan itu dapat mencetak generasi Islami, yang tangguh dan siap bersaing di dunia luar.

Pada umumnya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua, santri kalong, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah disekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di dalam

pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim. Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan.

Pertama, berkeinginan mempelajari agama, yang membahas tentang Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang Kyai yang memimpin pesantren tersebut. *Kedua*, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. *Ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi dipesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.

Alasan peneliti memilih judul ini *Pertama* Biasanya pada umumnya santri yang baru masuk tidak ada bimbingan khusus terhadap lingkungan baru atau lingkungan pondok, *Kedua* Pada perkembangannya sebagian besar santri putra baru kurang dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru, *Ketiga* Pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan di pondok banyak santri putra baru yang belum bisa melaksanakan kegiatan dengan maksimal, *Keempat* Santri putra baru biasanya dalam bersosialisasi dengan teman yang baru di kenal belum bisa berinteraksi dengan baik terhadap temannya.

Sebagaimana observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Modern Ar-Risalah diketahui adanya permasalahan-permasalahan di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri putra baru Di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional Santri Putra Baru di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional Santri Putra Baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo?
2. Apakah penghambat pengembangan kecerdasan emosional Santri Putra Baru di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo?
3. Bagaimana Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional Santri Putra Baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional Santri Putra Baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo.
2. Untuk mengetahui penghambat pengembangan kecerdasan emosional Santri Putra Baru di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo.
3. Untuk mengetahui Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional Santri Putra Baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu dalam hal dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri putra baru.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai latihan penelitian dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah, untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual.

- b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan referensi kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian yang membahas tentang kecerdasan emosional santri putra baru. Dan hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membantu mengatasi masalah yang berkaitan dengan mengembangkan kecerdasan emosional santri putra baru.

c. Bagi Orang tua

Sebagai informasi tentang pengembangan kecerdasan emosional santri baru.

d. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional santri putra baru. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru dalam membantu masalah yang berkaitan dengan mengembangkan kecerdasan emosional santri putra baru.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika pembahasan penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan telaah peneliti sebelumnya. Penjelasan tentang guru, kecerdasan emosional serta pengecekan kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahapan-Tahapan Penelitian.

Bab IV Deskripsi Data berisi tentang deskripsi data umum yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan santri putra baru dan pengelolaan sarana dan prasarana. Sedangkan deskripsi data khususnya meliputi peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional Santri putra baru di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo.

Bab V Analisis Data berisi tentang analisa penelitian terkait dengan peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional Santri putra baru di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo.

Bab VI Penutup berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian peningkatan mulai bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak.

1. Febri Hernawati, skripsi STAIN Ponorogo tahun 2014 yang berjudul “Korelasi Antara Tingkat Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Haikal Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMAN 1 Badegan”, menyimpulkan bahwa tingkat keefektifan kegiatan ekstrakurikuler Haikal secara umum menunjukkan kategori sedang dengan prosentase sebesar 73,33%. Kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Badegan secara umum menunjukkan kategori sedang dengan prosentase sebesar 63,33%. Ada korelasi yang signifikan antara tingkat keefektifan kegiatan ekstrakurikuler Haikal dengan kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Badegan dengan hasil sebesar 0,595.⁸ Penelitian ini meneliti tentang kecerdasan emosional dan hubungannya dengan keaktifan ekstrakurikuler haikal.

⁸Febri Hernawati, *Korelasi Antara Tingkat Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Haikal Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMAN 1 Badegan*, Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014.

2. Umi Alfiah, skripsi STAIN Ponorogo tahun 2011 yang berjudul “Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kreatifitas Siswa Dalam Membuat Kaligrafi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011”, menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan kreatifitas siswa dalam membuat kaligrafi siswa kelas XI MA Hudatul Muna 2 Ponorogo tahun ajaran 2010/2011 dengan koefisien korelasi sebesar (0,986).⁹
3. Rizqi Wisnu Wardana, skripsi STAIN Ponorogo tahun 2016 yang berjudul “Korelasi Kesadaran Diri Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Sman 1 Jenangan Ponorogo Pada Mata Pelajaran PAI Tahun 2015/2016”, menyimpulkan bahwa korelasi antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI. Ada korelasi positif (searah) yang signifikan antara kesadaran diri dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran PAI. Karena $(0,648) > (0,217)$ artinya ada korelasi antara kesadaran diri(X) dengan kecerdasan emosional

⁹ Umi Alfiah, *Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kreatifitas Siswa Dalam Membuat Kaligrafi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi, STAIN Ponorogo, 2011.

(Y). Dan koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,648 termasuk pada kategori kuat¹⁰

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Kosata kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam Bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam tradisi Agama Hindu, guru dikenal sebagai “maha resi”, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan bagi para biksu).

Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dengan majelis taklim (tempat memperoleh ilmu).

Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik. Dalam bahasa teknis edukatif guru

¹⁰Risqi Wisnu Wardana, *Korelasi Kesadaran Diri Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Sman 1 Jenangan Ponorogo Pada Mata Pelajaran PAI Tahun 2015/2016*, Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016.

terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

Seorang guru harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan, namun kompetensi akademis pokok yang harus dimiliki adalah sebagai guru pengajar. Adapun beberapa peran guru diantaranya adalah :

1) Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik. Guru lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2) Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

3) Guru sebagai Pembimbing

¹¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2006), 9-10.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

4) Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

5) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi para peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

6) Guru sebagai Pembaharu (innovator)

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

7) Guru sebagai Model atau Teladan

Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang sekitar lingkungannya, yang menganggap atau mengakui sebagai guru. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha tidak mengulangnya.

8) Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani, guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan

dikembangkan dimasyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.¹²

b. Kriteria dan Syarat Guru

Guru yang baik dan profesional itu harus memenuhi dan memahami berbagai kriteria sebagai berikut:

- 1) Guru yang baik harus mampu merangsang pikiran dan memberikan berbagai inspirasi baru di kalangan peserta didik sehingga mereka mau dan mampu mengembangkan berbagai pengalaman belajar yang lebih luas, dan tidak terbatas terhadap apa yang terjadi di kelas atau di sekolah.
- 2) Guru yang baik harus antusias dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, stimulus, mendorong peserta didik untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, mampu mengatasi perbedaan peserta didik, bertanggung jawab terhadap kegiatan peserta didik.
- 3) Guru yang baik harus dapat digugu, ditiru, dan diteladani oleh peserta didik dan masyarakat dalam berbagai perilakunya.
- 4) Guru yang baik mampu memberikan harapan peserta didik dan menanamkan kemandirian dengan penuh rasa tanggung jawab, mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik peserta didiknya.

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 37-50

- 5) Guru yang baik harus memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya sehingga dapat memberikan pencerahan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 6) Guru yang baik harus mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan merupakan sesuatu yang baru di kalangan peserta didik, dan mencakup semua aspek yang diperlukan secara optimal.
- 7) Guru yang baik harus mampu menjelaskan berbagai informasi secara efektif, memberikan layanan individual yang berbeda kepada setiap peserta didik, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, menggunakan kelompok peserta didik secara efektif, mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi.
- 8) Guru yang baik bisa menerima masukan, risiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada peserta didiknya, konsisten dalam kesepakatan yang telah dibuat bersama peserta didik, bijaksana dalam menerima kritik, peduli dan sensitif terhadap perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan budaya.
- 9) Guru yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan dalam pengorganisasian kelas yang efektif, memulai kelas secara tepat waktu, menggunakan hadiah dan hukuman secara tepat dan efektif, dapat memelihara suasana belajar yang tenang dan

menyenangkan, dan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar.¹³

Sedangkan menurut bunyi pasal 3 dan 4 dalam Undang-Undang no. 12 tahun 1954, syarat-syarat untuk menjadi guru dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Berijazah
- b) Sehat jasmani dan rohani
- c) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- d) Bertanggung jawab
- e) Berjiwa nasional.¹⁴

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah *emosional intelegence* pertama diperkenalkan oleh seorang ilmuan bernama Daniel Golmen, kecerdasan emosi yaitu suatu keadaan biologis seseorang dan psikologi serta serangkaian kecenderungan yang dapat dilakukan seseorang dalam bertindak.¹⁵

¹³ Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 95-96.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 139.

¹⁵ Daniel Golmen. *Kecerdasan Emosi*, terj T. Hermaya, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996), 411.

Menurut Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai “*An intellegent act is one cause an appoximation to the onditions optimal for an organism’s survival. In other word’s, intellegence llows an organism to deal effectively with its environment*”, yang artinya suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas kondisi-kondisi yang secara efektif. Sebagai suatu tindakan, intelegensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada. Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapan dengan tantangan.

Sedangkan menurut Henmon mendefinisikan intelegensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif. Jadi dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa intelegensi merupakan suatu kemampuan tunggal (*overal single score*).¹⁶

Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 59.

keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.¹⁷ Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa “*Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*” yaitu persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa.¹⁸

Jadi, Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang. Mereka mengemukakan bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan yang unik yang terdapat di dalam diri seseorang, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang amat penting dalam kemampuan psikologis seseorang.¹⁹

b. Jenis-jenis Kecerdasan Emosional

Emosi merupakan perasaan yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contoh yaitu gembira, bahagia, putus asa, terkejut atau benci. Goleman menggolongkan bentuk emosi sebagai berikut:

¹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 96), 411.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru*, 62.

¹⁹ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Media Grafika, 2003), 27.

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan, dan yang paling hebat adalah tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, muram, suram, melankolis, megasihi diri, kesedihan, ditolak, dan depresi berat.
- 3) Rasa takut: takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, tidak senang, ngeri, takut sekali, fobia dan panic.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, terhibur, bangga, takjub, terpesona, senang sekali dan manis
- 5) Cinta: persahabatan, penerimaan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kasmaran.
- 6) Terkejut: terpana dan takjub.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, benci.
- 8) Malu: rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.²⁰

c. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Menurut Lawrence E. Saphiro dalam bukunya “*Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*” untuk mengajarkan emosional pada anak yaitu;

- 1) Mengajari anak bersikap peduli kepada orang lain;
- 2) Mengajarkan kepada anak nilai kejujuran sejak mereka masih muda dan konsisten;

²⁰Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*(Bandung: Alfabeta, 2005), 177.

- 3) Mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata sebagai upaya mengarasi konflik dan kesusahan mereka, dan agar kebutuhan mereka terpenuhi;
- 4) Mengajari anak keterampilan mendengar aktif untuk membantu mereka mengembangkan hubungan yang secara emosional saling memberi pada saat sekarang dan kemudian hari²¹

Dua ahli EQ Slovic dan Mayer (1990)- pengembang konsep EQ jauh sebelum Goleman merangkum menjadi lima aspek:

- 1) Kesadaran Diri (*self awareness*)
- 2) Mengelola Emosi (*managing emotions*)
- 3) Memotivasi Diri Sendiri (*motivating oneself*)
- 4) Empati (*emphaty*)
- 5) Menjaga Relasi (*handling relationship*)

Dari beberapa cara diatas, ada beberapa cara dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang kami ambil dari bukunya Mocendink yaitu:

- a) Mengenali Emosi Diri
- b) Melepaskan Emosi Negatif
- c) Mengelola Emosi Diri Sendiri
- d) Memotivasi Diri Sendiri
- e) Mengenali Emosi Orang Lain
- f) Mengelola Emosi Orang Lain

²¹Suharsono, *Melejitkan IQ,IE,dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 120.

g) Motivasi Orang Lain²²

Ada juga bagaimna peran guru di dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Membantu murid mempelajari bahasa emosi dan kalimat yang digunakan untuk mengekspresikannya;
- b) Membantu murid merasa dirinya diperhatikan oleh guru, bukan dihegemoni atau dikuasai guru;
- c) Melatih murid untuk mengenali berbagai situasi emosi dan membedakan satu emosi dengan yang lainnya;
- d) Guru harus memahami emosi dan ketakutannya sendiri;
- e) Guru berusaha mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan emosinya muncul, dan jangan mencela murid karena emosinya sendiri;
- f) Guru berusaha mengenali kebutuhan emosinya yang belum terpenuhi, jangan sampai memenuhi kebutuhan tersebut dengan melampiaskan emosi pada murid, atau jangan mengutamakan kebutuhan dirinya di atas kebutuhan murid.²³

d. Kerangka Kerja Kecakapan Emosi

Berdasarkan buku yang diambil peneliti yang berjudul *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo,

²²Haryanto, *Belajar Psikologi* , <http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-kecerdasan-emosi-eq/>, diakses (18 Januari 2018).

²³Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), 128.

maka peneliti sependapat dan menggunakannya dalam penelitian ini.

Diantaranya adalah:

Kecakapan pribadi (kecakapan ini menentukan bagaimana kita mengelola diri sendiri):

- a) Kesadaran diri (mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi):
 - (1) *Kesadaran emosi*: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
 - (2) *Penilaian diri secara teliti*: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
 - (3) *Percaya diri*: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
- b) Pengaturan diri (mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri)
 - (1) *Kendali diri* : mengelola emosi-emosi dan desakan hati yang merusak.
 - (2) *Sifat dapat dipercaya*: memelihara norma kejujuran dan integritas.
 - (3) *Kewaspadaan*: bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
 - (4) *Adaptibilitas*: keluwesan dalam menghadapi perubahan.
 - (5) *Inovasi*: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.
- c) Motivasi (kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran)

- (1) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- (2) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok.
- (3) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- (4) Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

Kecakapan social (kecakapan ini menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan)

- a) Empati (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain)
 - (1) Memahami orang lain: mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
 - (2) Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
 - (3) Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
 - (4) Mengatasi keragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan macam-macam orang.
- b) Ketrampilan sosial (kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain)
 - (1) Pengaruh: memiliki taktik-taktik untuk melakukan persuasi.
 - (2) Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.

- (3) Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- (4) Pengikat jaringan: menumbuhkan hubungan sebagai alat.
- (5) Kolaborasi dan kooperasi: kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- (6) Kemampuan tim: menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.²⁴

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Tylor yang dikutip Meleong dalam bukunya “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang perlu diamati”.²⁵ Sedangkan menurut Nazir yang dikutip oleh Prastowo “metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi. Suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada

²⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 42-43.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),

masa sekarang”. Oleh Suharsimi Arikunto ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.²⁶ Metode deskriptif ada banyak jenisnya. Namun, umum digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan adalah metode studi kasus dan metode deskriptif berkesinambungan.



²⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 187.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo berdiri terletak pada $111^{\circ}17' - 111^{\circ}52'$ Bujur Timur (BT) dan $7^{\circ}49' - 8^{\circ}20'$ Lintang Selatan (LS) di sebelah bagian Barat Daya wilayah Provinsi Jawa Timur. Memiliki ketinggian tempat antara 98 s/d 113 dpl dengan suhu udara berkisar antara $18^{\circ}\text{C} - 31^{\circ}\text{C}$.

Kabupaten Ponorogo berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Madiun, sebelah selatan dengan Kabupaten Pacitan, sebelah timur dengan Kabupaten Trenggalek, dan sebelah barat dengan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang pokok dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi dalam bukunya menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kat-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

a) Kata-Kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Sumber data utama ditata melalui catatan tertulis atau melalui perekapan video/audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar dan bertanya.

b) Sumber Tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

c) Foto

Sekarang ini foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.²⁷

²⁷Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2008), 169-

5. Prosedur Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah salah satu bentuk pengumpulan data primer. Teknik pengamatan menuntut adanya pengamatan dari seorang peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan instrument yang berupa pedoman penelitian dalam bentuk lembar pengamatan atau lainnya.²⁸

Dalam Penelitian ini teknik observasi di gunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. tentang gambaran pondok moderen Ar-risalah dan keadaan lingkungan sekitar pondok dan juga keadaan santri di pondok modrn Ar-risalah.

b) Interview (Wawancara)

Wawancara (interview) adalah metode yang sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Dalam perjalanan hidupnya seseorang dapat memperoleh informasi melalui berbagai bentuk interaksi dengan orang lainnya. Setiap interaksi orang per orang di antara

²⁸ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Aplikasi, Proposal Penelitian Dan Laporrannya)* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 150.

dua atau lebih individu dengan tujuan yang spesifik dalam pikirannya disebut sebagai wawancara.²⁹

Dalam Penelitian ini teknik wawancara di gunakan untuk mendapat informasi atau juga sumber data para informan atau juga narasumber yaitu guru atau pengasuh santri baru dan santri baru.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁰

Dalam Penelitian ini teknik dokumentasi di gunakan Peneliti untuk memperoleh data atau informasi tentang gambaran pondok moderen Ar-risalah dan keadaan lingkungan sekitar pondok dan juga keadaan santri di pondok modern Ar-risalah

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis

²⁹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 241.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), 274.

data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu data *redution*, data *display*, dan *conclusion darwing/verification*.

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³¹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak halnya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b) Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c) Triangulasi

³¹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 209-210.

Teknis triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.

d) Pengecekan Sejawat Melalui Deskripsi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud: 1) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, 2) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.³²

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bogdan menyajikan tiga tahapan, yaitu:

- a) Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian

³²J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327-333.

- b) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data
- c) Tahap analisis data, yang meliputi: konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis dan menganalisis berdasarkan hipotesis.³³



³³Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 84-92.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo

Pondok Modern Ar-Risalah dirintis oleh Drs. KH Muhammad Ma'sum Yusuf bin Kyai Taslim di kota santri Slahung Ponorogo pada tanggal 1 Muharram 1403 H/ 18 Oktober 1982 M, dan diresmikan oleh (Alm) K.H Imam Zarkasyi (salah satu pendiri pondok Darussalam Gontor Ponorogo) pada tanggal 26 Februari 1985 dengan nama *Madinah Thullab* (kota santri). Di awal berdirinya Pondok Modern Ar-Risalah, pendidikan dan pengajaran berjalan di bawah pepohonan oleh bapak pimpinan sendiri dengan beberapa santri putus sekolah yang bisa dihitung dengan jari selama 6 tahun. Kebutuhan apapun dengan usaha sendiri bersama santri yang ada semampu mungkin dan sesederhana mungkin, yang penting bisa belajar³⁴

Pondok Modern Ar-Risalah sejak awal berdirinya hingga kini, telah menyelenggarakan sistim pendidikan modern dengan memadukan sistem pendidikan pesantren tradisional (salafiyah), dengan mengutamakan *balance* (keseimbangan) antara keduanya. Hal ini dimaksudkan agar para alumninya memiliki keseimbangan antara mentalitas akhlak dengan kemurnian akidah,

³⁴Lihat pada transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode : 01/D/10-V/2018.

yang kemudian ditopang dengan keilmuan yang mumpuni di bidang masing-masing santri.³⁵

Pondok Modern Ar-Risalah telah mengalami perkembangan baik secara fisik maupun sistem pendidikan. Perkembangan dan kemajuan Pondok Modern Ar-Risalah selalu diupayakan dari segala segi yang mencakup pendidikan, sarana dan prasarana, perkembangan ekonomi dan sebagainya. Hal demikian diharapkan agar para santri mampu memperkaya diri, berkembang menuju visi dan misi internasional, dan selalu berusaha agar hari ini lebih baik dari kemarin. Perkembangan pondok setiap tahunnya meliputi sarana pendidikan, pengajaran, kaderisasi, kegiatan santri, sarana olahraga dan bertambahnya lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Modern Ar-Risalah, demikian juga mutu disiplin serta bahasa resminya (bahasa Arab dan Inggris).

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo

Visi :

Terbentuknya anak didik yang berpengetahuan agama dan umum secara seimbang dan mampu menyebarkan agama islam sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Misi :

a. Mengajarkan dan mendidik Islam secara menyeluruh.

³⁵Lihat pada transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode : 01/D/10-V/2018.

- b. Menciptakan lingkungan madrasah sebagai tri pusat pendidikan yang berbasis keseimbangan ilmu agama dan umum.
- c. Mengembangkan risalah Nabi Muhammad SAW yang mengacu pada khilafah mengatur kehidupan dunia dengan metode islami.

Tujuan :

- a. Mengajarkan agama secara menyeluruh dan *kaffah*
- b. Mengedepankan keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum.
- c. Ikut serta mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan formal di lingkungan pesantren.
- d. Memberikan sumbangan kepada umat berupa pendidikan.³⁶

3. Letak Geografis Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo

Pondok modern Ar-Risalah di kabupaten Ponorogo, yang berada di $111^{\circ}17 - 111^{\circ}52$ Bujur Timur dan $7^{\circ}49 - 8^{\circ}20$ Lintang Selatan di sebelah bagian Barat Daya wilayah Propinsi Jawa-Timur. Memiliki ketinggian tempat antara 98 s/d 113 dpl dengan suhu udara berkisar antara $18^{\circ}\text{C} - 31^{\circ}\text{C}$.

Kabupaten Ponorogo berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Madiun, sebelah selatan dengan kabupaten Pacitan, sebelah timur dengan kabupaten Trenggalek, dan sebelah barat dengan kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa-Tengah. Dengan rata-rata curah hujan yang ada di wilayah kabupaten Ponorogo berdasar data curah hujan rata-rata per-lima terakhir,

³⁶Lihat pada transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode : 02/D/10-V/2018.

maka kabupaten Ponorogo bisa dikatan relative basah dengan 5 bulan basah dan 7 bulan kering.³⁷

4. Struktur Organisasi Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponoorogo

Struktur organisasi pondok modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo, terdiri dari beberapa bagian diantaranya Direktur pondok Modern Ar-Risalah, kemuadian dibantu oleh wakil direktur bagian kesiswaan, wakil direktur bagian kesiswaan putri, dan bagian pengajaran oleh atau di kenal dengan bagian KMI (Kulliyatul Mu-alimin Al islamiyah). Di bawahnya terdapat staf yayasan pondok.³⁸

Kemudian dibantu oleh beberapa staf lainnya diantaranya adalah bagian sekertaris pimpinan, bagian administrasi, bagian pengasuhan santri, bagian pengajaran KMI, bagian pembimbing santri baru, bagian pelajaran sore, bagian Mts MA, bagian SDIA, bagian ekstra kurikuler, bagian CCN (Computer), bagian telekomunikasi, dan juga bagian kesejahteraan pondok UKP.³⁹

5. Sarana dan Prasarana Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo

Melengkapi sarana prasarana termasuk salah satu kunci keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Tanpa ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka akan membawa dampak yang kurang baik sehingga santri kurang betah di pondok .Bila sebaliknya pendidikan dan pengajaran santri

³⁷Lihat pada transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode : 03/D/10-V/2018.

³⁸Lihat pada transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode : 04/D/10-V/2018

³⁹Lihat pada transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode : 04/D/10-V/2018

ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka akan tercipta suasana yang nyaman serta tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan juga santri merasa betah tinggal di Pondok.⁴⁰

B. Deskripsi Data Khusus

1. Paparan Data Tentang Kecerdasaan Emosional Santri Putra Baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo

Penerapan emosi yang baik pada anak sangatlah penting sekali, karena emosi merupakan dasar dari seorang anak dalam melakukan interaksinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu emosi haruslah dididik semenjak dini. Jangan sampai anak tumbuh dewasa tanpa adanya bimbingan dan pendidikan dalam pengelolaan emosinya. Sehingga anak bertindak diluar kendali, akhirnya berbuat diluar batas. Sebaliknya emosi dari seorang anak yang sudah terkontrol dan berjalan sesuai jalur norma yang berlaku maka hal ini akan menentukan kesuksesan anak dalam meniti karir dalam kehidupan maupun dalam berinteraksi dengan sesama.

Seperti yang terjadi pada santri yang baru datang ke pondok pesantren, mereka memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kematangan emosionalnya, ada beberapa santri yang pada awal masuk pesantren hanya diam saja dikarenakan malu untuk bertanya, ada juga yang mudah dalam bergaul

⁴⁰Lihat pada transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode : 05/D/10-V/2018

dengan teman-temannya.⁴¹ Emosi santri baru pada awal masuk pesantren masih sangat labil.

a) Marah

Keadaan santri baru pada awal masuk pondok biasanya belum bisa mengontrol emosinya terutama perasaan marah, biasanya santri baru mengalami hal tersebut disebabkan karna bertengkar dengan temannya.

Sehubungan dengan hal di atas Ust Irfan Rustandi selaku guru dan pembimbing santri baru putra pondok modern Ar-Risalah tentang keadaan emosi santri baru megungkapkan :

“Pada awal mula santri masuk di Ar-Risalah tentunya dengan berbagai karakter yang berbeda-beda, namun secara global jika kita lihat dari segi emosional mereka, contoh: marah, tentu mereka masih sangat labil atau mudah marah, bisa dikarnakan memang usia mereka yang masih muda sekali, dan juga bisa dikarenakan lingkungan sebelum mereka masuk pondok pesantren membuat mereka seperti itu. Dan juga pergaulan mereka dengan dengan orang-orang yang usianya jauh diatas mereka, sehingga menyebabkan mereka menjadi lebih agresif.”⁴²

b) Sedih

Pada umunya santri baru yang baru masuk pondok biasanya pasti mengalami perasaan sedih karena merasa jauh dari orang tuanya sehingga wajar kalau santri baru mengalami hal tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas Ust Irfan Rustandi mengatakan bahwa

:

⁴¹ Lihat pada transkrip Observasi pada lampiran penelitian ini, kode : 01/O/12-V/2018

⁴² Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 01/W/24-V/2018

“Perasaan sedih pada santri baru, ada beerapa santri ketika awal masuk pesantren setelah ditinggal pulang oleh orang tuanya mereka menangis terus, ketika kita tanyakan kenapa nak ? ”jawabnya pingin pulang, kangen sama Ibu”. Fenomena itu hampir disetiap tahun terjadi walaupun hanya satu atau dua anak saja. Dikarnakan memang, kondisi kepribadian santri yang berbeda-beda.”⁴³

c) Takut

Perasaan takut pada santri baru terjadi karena takut tidak bisa mengikuti pelajaran pondok ada juga takut kepada temanya yang nakal, dan juga karena takut sering di ganggu kakak kelasnya dan juga sering di takut-takuti.

Sedangkan juga Ust Arika Nadisa Rifqi juga salah satu pembimbing santri baru pondok modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo mengumumkan bahwa :

“Santri baru sering mengalami rasa takut yang diantaranya adalah takut dengan kakak kelasnya, dikarnakan terkadang ada sebagian dari kakak kelas yang suka usil dengan menakut-nakuti adik kelasnya bahkan mengancam dengan cerita yang dibuat-buat, agar si anak menjadi takut. Ada juga dari siswa baru yang takut tidak bisa mengikuti pelajaran yang diajarkan. Karena banyak materi yang asing bagi mereka contoh bahasa arab, bahasa inggris dan pelajaran yang asing bagi mereka.”⁴⁴

d) Senang

Emosi Senang terjadi karena santri baru mengalami hal yang di rasa membuat dirinya bahagia sehingga membuat dirinya betah tingal di pondok Ar-risalah karena banyak temenya dan juga di pondok banyak acara-acara yang menghibur.

⁴³ Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 01/W/24-V/2018

⁴⁴ Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 02/W/24-V/2018

e) Terkejut

Santri baru pasti merasa terkejut karena pandangan mereka tidak sama dengan apa yg di bayangkan karena apa yg di alami di rumah berbeda apa yang di alami mereka ketika berada di pondok.

Harmadi adalah santri baru asal dari kota Yogyakarta, kesan yang dirasakannya pada awal masuk pesantren adalah masih sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

“Pertama tau pondok Ar-Risalah diberitahu temenya ayah, anaknya temenya ayah sekolah di sini. Namanya alah Amna Harun kelas 5. Awal mula masuk pondok rasanya beda, dari peraturanya dari tidurnya dan dari disiplinnya . Lebih enak tidur dirumah.”⁴⁵

Keberanian seorang santri dalam berinteraksi sangat penting, karena mental yang berani untuk saling berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya sangat dibutuhkan. Setiap santri memiliki cara yang berbeda-beda dalam berinteraksi penuturan dari Harmadi tentang cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Kesan yang dirasakan santri baru pada awal mengikuti kegiatan di pondok pesantren tentunya berbeda, dengan kesan yang mereka rasakan pada saat berada dirumah.

“Kalau tinggal di rumah enak, tidak ada yang mengganggu mau apa saja, bebas bisa bermain, tidur. Kalo dipondok semuanya diatur baru mau tidur sudah dibangun, apa saja harus cepat dan dihitungi.dan juga ada sangsi kalau tidak disiplin”⁴⁶

⁴⁵Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 03/W/25-V/2018

⁴⁶Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 03/W/25-V/2018

Rasa tidak betah pasti pernah dialami oleh setiap santri yang belajar di pondok pesantren, pada utamanya di pondok modern Ar-Risalah, terkadang teman-teman yang suka mengejek kepada temannya yang lain, dapat menjadikan alasan seorang santri menjadi tidak betah.

f) Malu

Santri baru yang baru masuk pondok ar-risalah biasanya merasa malu atau minder dan hal itu membuat mereka hanya berinteraksi terhadap teman yang di kenalnya saja.

Sebagaimana yang di katakan Ust Arika Nadisa Rifqi yaitu :

“Fenomena yang sering terjadi biasanya ketika malu ataupun takut bergaul dengan teman-sekelasnya mereka hanya akan bermain dengan teman-teman teman konsul (teman yang berasal dari wilayah yang sama) karena mereka merasa ada yang sama-sama seperjuangan dari daerah yang sama.”⁴⁷

g) Cinta

Cinta merupakan perasaan emosi yang tumbuh karen ada perassan cinta kepada temannya sehingga bisa membangun persahabatan antar temannya. Dan juga cinta kepada guru yang membimbingnya yang selalu membimbingnya.

Begitu pula yang dialami oleh Fadli santri baru asal kediri rasa tidak betah karena permasalahan yang dirasakannya juga pernah dialaminya.

“Pernah, rasanya pingin pulang terus pada awal masuk dulu. Yang membuat tetap bertahan itu temen-temen yang banyak dan dimotivasi terus oleh para Ustadz.”⁴⁸

⁴⁷Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 02/W/24-V/2018

⁴⁸Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 04/W/25-V/2018

Didalam mengikuti kegiatan pembelajaran santri baru masih harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Karena banyak diantara mereka, yang baru mengenal materi yang diajarkan di pesantren. Karena sebelumnya mereka belajar di sekolahan umum dan materi di pondok pesantren tidak diajarkan di sekolahan umum, penuturan dari Ust Arika Nadisa Rifqi tentang kondisi santri di dalam kelas.

“Kelas satu adalah kelas dasar dalam tingkatan belajar di pondok Arrisalah, dari mulai kelas satu ini harus kita tanamkan pondasi yang kuat, supaya nanti ketika santri sudah menginjak dikelas selanjutnya tidak akan mudah goyah karena sudah memiliki pondasi yang kuat. Didalam mengikuti pelajaran memang mereka belum bisa mengikuti dengan baik, bahkan ada yang sama sekali belum megetahui tentang materi dipondok pesantren, slah satu cara yang dilakukan walikelas utamanya kelas satu. Ustadz-ustadz sering mengadakan jam tambahan diluar kelas karna semisal hanya didalam kelas saja siswa belum bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Waktu belajar pun kondisional bisa sore hari ataupun ketika malam hari, yang terpenting disaat santri tidak ada kegiatan lainya dan juga para Ustad tidak ada kesibukan.”⁴⁹

Peneliti mengamati bagaimana keadaan santri baru didalam kesehariannya selama di pondok pesantren, dan juga mengamati interaksi mereka sehari hari baik di kamar di lingkungan pondok maupun ketika di kelas saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Santri baru sangat membutuhkan bimbingan didalam memahami materi pelajaran yang ada di pondok modern Ar-Risalah, karna kebanyakan dari mereka yang belajar di sekolahan umum belum mengenal materi-materi yang berbahasa arab dan inggris, bahkan ada

⁴⁹Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 02/W/24-V/2018

juga sebagian dari mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an.⁵⁰ Maka peneliti terus melakukan pengamatan dan observasi, tentang bagaimana tindakan yang dilakukan agar mereka bisa mengikuti situasi dan kondisi di pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar data yang disajikan benar-benar-benar data yang nyata yang terjadi di lapangan.

2. Paparan Data Tentang Penghambat Dan Pendukung Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Santri Putra Baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo

Mendidik santri itu tidak mudah, disana akan menemukan berbagai bentuk dan variasi manusia. Ada yang mudah untuk diarahkan ada juga yang sulit untuk diarahkan. Begitu pula yang dialami oleh para Guru dan Pembimbing santri baru ini . Di dalam membimbing mereka ada berbagai kesulitan yang dialami sehingga dapat menghambat dalam proses bimbingan terhadap santri baru, di pondok modern Arrisalah Slahung Ponorogo..

Beberapa kutipan wawancara kami dengan pengurus santri baru pondok modern arrisalah terkait dengan kesulitan didalam membimbing santri baru. Ust Irfan Rustandi menerangkan persoalan yang dialaminya dalam mendidik santri baru.

“Begini ustadz. Ada beberapa permasalahan yang saya alami yang menurut kami itu sulit untuk diselesaikan yaitu mengenai santri yang manja. Ini

⁵⁰Lihat pada transkrip Observasi pada lampiran penelitian ini, kode : 02/O/20-V/2018

terjadi pada santri baru bernama Najib dari trenggalek. Dia masuk ke pondok Arrisalah sejak semester dua, jadi belum lama dia masuk kesini sekitar bulan. Awal mual dia masuk, kesan dia ketika ditanya orang tuanya sangat senang belajar dipondok. Terus, ketika kesini dia diantarkan oleh pamanya, setelah daftar pamanya langsung pulang, dengan alasan tadi sudah merasa nyaman tinggal di pondok. Selang dua hari kemudian dia nagis-nagis maksa meminta untuk diantarkan pulang. Kita nasehati pelan-pelan malah dia maksa untuk tetap pulang. Sampek dia mau pulang sendiri naik bis katanya, ketika kita Tanya “apa kamu tau jalan pulang ?” jawabnya gak tau, sambil ngrngek minta pulang. Kemudian setelah itu agak kita kerasi sampai akhirnya dia bisa diam.”

“Ada juga ustadz, dari pihak orang tua sendiri mempunyai keinginan yang berbeda. Pernah kejadian santri gak betah pingin pindah. Setelah itu ayahnya menelfon kepada saya, ayahnya menyampaikan kalo memnag sudah tidak betah keluar saja dari Arrisalah. Namun esoknya ibunya menelfon kalo misal mereka bersukur sekali kalau misalkan anaknya mau mondok sampai akhir. Nah, otomatis pasti seorang anak akan memilih opsi yang enak yaitu keluar dari pondok. Jadi orang tua harusnya sejalan ketika memasukkan putranya di pesantren bauakan hanya salah satu pihak saja yang menginginkan putranya mondok di Arrisalah.”⁵¹

Salah persoalan yang rumit yang dihadapi pengasuh santri baru adalah menghadapi santri yang manja. Orang tua masih punya tanggung jawab yang besar untuk putranya, bukan berarti setelah seorang anak dimasukkan kedalam pesantren dan dipenuhi kebutuhannya, orang tua sudah lepas tangan. Padahal walaupun orang tua tidak bisa mendidik anaknya secara langsung namun do’a dari orang tua sangat menentukan kesuksesan anaknya selama belajar di pondok pesantren. Keluhan lain yang dirasakan oleh pembimbing santri baru yaitu kurangnya anggota pengurus santri baru,

Ust Irfan Rustandi menambahkan bahwa :.

⁵¹Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 01/W/24-V/2018.

“Baik, terimakasih, masalah kami yang kami hadapi selain yang sudah kami paparkan didepan tadi, juga kurangnya anggota pengurus santri baru. Jumlah kami yang hanya tiga orang saya sendiri, ustadz. Arika, dan ustadz. Najib. Karna kamipun memiliki kesibukan yang berbeda-beda dengan jumlah santri baru sekitar 115 santri dengan jumlah kita yang hanya tiga orang itu kurang menurut kami yang dilapangan. Karna terkada saya ada urusan di luar pondok lalu ustadz. Arika sedang kuliah, sedangkan ustadz. Najib beliau pulang ada acara dirumah karna rumah beliau diponorogo. Maka kantor kami kosong tidak ada orang, khawatir misalkan kita tinggal seperti itu ternyata ada masalah di kamar. Itu jugayang menurut kami menjadi salah satu kendalayang kami rasakan.⁵²

Selain berbagai masalah yang dihadapi oleh pengasuh dalam mendidik emosional santri baru, juga permasalahan yang dihadapi oleh walikelas di dalam membina emosional santri baru di pondok modern Ar-Risalah. Keterangan dari Ust Rahman Hadi, tentang kendala yang beliau hadapi dalam pembinaan emosional santri baru.

“Kendala yang saya rasakan saat membimbing emosional santri baru adalah menangani santri yang tertutup, atau pemalu. Ketika santri tersebut hanya diam saja tidak pernah bercerita tentang keluh kesah dia pasti kita tidak akan bisa mengetahui kendala yang mereka hadapi. Terlebih kita juga tidak bisa selalu bersama mereka karna saya juga mempunya tanggung jawab yang lain di pondok ini.”⁵³

“Pernah juga saya menangani santri yang sulit untuk dibimbing, ketika diarahkan sulit sekali mengikuti peraturan. setelah saya telusuri, Karna memang mereka masuk ke Arrisalah bukan karena keinginan mereka sendiri, tetapi paksaan dari orangnya. Itu juga yang menurut saya sulit untuk diarahkan dan dididik.”⁵⁴

Menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang mudah, terkadang orang memandang seorang pendidik itu atau guru hanya sebelah mata. Yang mereka inginkan hanya bagaiman anaknya menjadi baik. padahal mereka tidak tau

⁵²Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 01/W/24-V/2018.

⁵³Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 04/W/26-V/2018.

⁵⁴Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 04/W/26-V/2018.

bagaimana sulitnya mendidik seorang anak. Kesulitan yang dihadapi oleh seorang pendidik tidak mereka rasakan yang mereka harapkan hanya mengharap ridha dari Allah SWT, menjadikan santrinya menjadi anak yang baik yang dapat bermanfaat dimanapun mereka berada. Seperti kesulitan yang dialami pengasuh santri baru dalam membina kecerdasan emosi santri baru. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi seperti santri yang nakal yang sering melanggar peraturan diberbagai bagian contoh kebersihan tercatat dari bulan oktober sampai bulan desember terdapat 52 kasus pelanggaran yang dilakukan santri baru, belum lagi dibagian bahasa mencapai 135 kasus pelanggaran yang dilakukan oleh santri baru.⁵⁵

Padahal dari sekian jumlah santri baru keseluruhan sudah mendapatn bimbingan dan pengarahan dari pengurus santri baru namun tetap saja ada dari mereka yang melakuakn pelanggaran. Maka dari semua pihak harus saling mendukung supaya tercapai kesuksesan dalam pembinaan kecerdasan emosional santri baru di pondok modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

Adapun yang mendukung kecerdasan emosiaonal santri baru di pondok moderen Ar-risalah yaitu dari segi sarana prasarana artinya dalam mendidikk ataupun mengembangkan kecerdasan emosional santri baru dengan sarana prasarana yang lengkap sehingga membuat santri baru merasa betah tinggal di pondok, selain hal itu ada juga di pondok terdapat peraturan-peraturan yang membuat agar santri disiplin dan juga mandiri sehingga tanpa di sadari juga

⁵⁵Lihat pada transkrip dokumentasipada lampiran penelitian ini, kode : 06/D/24-V/2018

membuat santri baru di pondok selalu mengikuti-mengikuti peraturan yang ada sehingga membuat berkembangnya kecerdasan emosionalnya dan mungkin hal lain yang mendukung kecerdasan emosionalnya santri baru yaitu karna keadaan lingkungan pondok yang aktif dalam mendidik atau mengawasi anak selama 24 jam. .

3. Paparan Data Tentang Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Putra Baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo

Setelah mengetahui keadaan santri baru ketika mereka memasuki pondok modern Ar-Risalah, tentunya dibutuhkan tindakan untuk mengolah emosional santri baru tersebut, dan cara yang digunakan harus di sesuaikan dengan keadaan santri. Ada santri yang mudah dalam penanganan emosinya tetapi juga ada beberapa siswa yang memang membutuhkan perhatian khusus dalam penanganan emosinya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Guru dalam membimbing emosional santri baru adalah dengan sering mengumpulkan mereka, sharing tentang keluhan kesah mereka selama di pesantren. Keterangan dari Ust Irfan Rustandi tentang penanganan emosi santri baru tidak bisa dilakukan dengan instan. Ada beberapa proses yang harus dilalui untuk mendidik emosional santri baru.

“Dalam membina kecerdasan emosional santri baru kita tidak bisa secara langsung meminta santri harus seperti ini, santri tidak boleh seperti itu. Maka dari itu kami melakukan pendekatan terlebih dahulu yaitu dengan, mengajak mereka untuk sering berinteraksi, membuat mereka nyaman dengan adanya kita sebagai Guru atau pembimbing santri baru. Diantaranya yang kami lakukan adalah sering mengumpulkan mereka

ketika setelah sholat magrip membaca Al-Qur'an bareng, setelah itu ngobrol ringan sambil kita ajak untuk bercanda supaya mereka nyaman, tidak merasa terbebani dengan keadaan yang sedang mereka alami."⁵⁶

Ust Arika menambahkan tentang bimbingan terhadap santri baru pondok modern Arrisalah, sebagai berikut:

“Selain itu kita juga harus menjadi pendengar setia, jadi apa keluh kesah yang dirasakan oleh santri kita tampung dan kita carikan solusi demi kemaslahatan (kebaikan untuk semua). Terkadang kita itu sering mendengarkan laporan anak-anak tentang keadaannya kita menganggap hal yang sepele bagi kita, contoh yang simpel, santri kehilangan gantungan baju satu saja. Bagi kita itu hal yang sangat sepele gantungan baju barapa sih harganya ?” paling ndak sampek lima ribu, bagi santri itu hal yang sulit karna kalo sudah hilang merka kebingungan mau menggantungkan pakaian. Dari hal yang sepele itu jika kita perhatikan dan kita berusaha untuk menjadi orang tua yang arif, maka santri akan dapat kita arahkan dari segi emosionalnya.”⁵⁷

Peran Guru wali kelas tidak kalah penting dalam pendidikan kecerdasan emosi santri baru ini, selain bimbingan dari pengasuh santri baru juga dari para wali kelas yang tak kenal lelah mengarahkan santri-santrinya. Setiap malam para santri berkumpul didepan kamar walikelasnya. Mereka belajar dan sharing tentang permasalahan yang mereka rasakan. Kegiatan seperti itu dilakukan keseluruhan walikelas utamanya kelas satu. Karena pengawalan dari walikelas sangat dibutuhkan oleh santri selain dari pengasuh santri baru.⁵⁸ Seperti pemahaman materi pelajaran yang diajarkan didalam kelas, pasti ada beberapa santri yang belum bisa memahami pelajaran, ini dapat dilakukan walikelas

⁵⁶Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 01/W/24-V/2018.

⁵⁷Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 02/W/24-V/2018

⁵⁸Lihat pada transkrip Observasi pada lampiran penelitian ini, kode : 03/O/25-V/2018

diluar jam pelajaran. Keterangan dari Ust Rahman Hadi beliau wali kelas 1 B. Tentang strategi yang dilakukan dalam peningkatan kecerdasan emosi santri baru pondok modern Arrisalah.

“Kalau strategi yang saya lakukan dengan banyak memberikan pengarahan, di kelas maupun di luar kelas. Tetapi yang sering saya lakukan ketika santri belajar malam, karna waktunya yang panjang, juga santri lebih nyaman karena tidak terlalu formal, lebih pada forum yang santai. Yang sering saya sampaikan adalah menjaga ukhuwah islamiyah kepada siapa saja, utamanya adalah teman sendiri yaitu teman satu angkatan jika ada temanya yang mulai kendor dalam mengikuti kegiatan pondok disemangati lagi, jika ada teman yang tidak betah diajak untuk tetap semangat, jika ada temanya yang kesulitan dibantu”⁵⁹

Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Guru wali kelas tidak terpaku kepada materi pelajaran yang diajarkan di kelas saja. Namun juga mencakup semua aspek yang ada pada santri. Seperti yang dilakukan oleh walikelas satu di pondok modern arrisalah. Bimbingan yang dilakukan tidak terpaku kepada materi pelajaran saja namun juga, semua permasalahan yang dihadapi santri. Setiap keluh kesah yang dirasakan oleh peserta didik diungkapkan dan dicarikan solusi terbaik untuk menyelesaikannya. Supaya permasalahan itu tidak menjadi beban oleh santri.⁶⁰

Macam-macam emosi yang dialami oleh peserta para santri diantaranya adalah emosi marah, jengkel, takut, sedih, senang, gembira dan malu. Emosi yang dialami oleh santri baru harus diarahkan, supaya mereka tidak menjadi

⁵⁹Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 04/W/26-V/2018.

⁶⁰Lihat pada transkrip Observasi pada lampiran penelitian ini, kode : 04/O/26-V/2018

anak yang bertindak semaunya sendiri. Lalu bagaimana pengarahan yang dilakukan oleh pembimbing santri baru, dalam mengelola emosi yang dialami oleh santri baru.

Ust Arika Nadisa Rifqi menerangkan tentang pengelolaan emosi yang dialami oleh santri tersebut:

“Emosi marah pasti dimiliki setiap manusia namun ada yang dapat mengolah, emosinya atau tidak. Kasus yang sering terjadi cekcok antar santri, rasa egoisme dalam diri mereka masih tinggi misal tersingggu sedikit akhirnya cekcok, bahkan bertengkar. Penangan yang kami lakukan dengan memanggil keduanya dan memeberikan nasehat serta motivasi untuk tidak melakukan perbuatan tersebut.

“Rasa takut pada santri baru ini umumnya sering terjadi, mungkin sekitar 50% dari mereka memiliki rasa takut yang berlebihan, contoh takut bergaul, takut bertanya, takut melapor jika terjadi persoalan. Kami sering ingatkan kepada para santri untuk selalu melapor jika ada masalah apa-apa jangan sampai dipendam sendiri akahirnya malah menyiksa diri sendiri”.

“Kemudian emosi sedih, hal ini suatu hal yang wajar bagi setiap santri baru yang datang di pondok ini, biasanya kami banyak melakukan pendekatan dan memberikan nasehat kepada mereka, agar memfokuskan pemikiran mereka untuk belajar, jangan terlalu memikirkan rumah” Alhamdulillah permasalahan kesedihan mereka sedikit demi sedikit dapat teratasi.

“Begitu pula emosi senang, Seandainya kami temui santri yang berlebihan ketika bersenag ria pasti kita pasti kami tegur secara langsung ditempat. Supaya hal ini tidak diulangi lagi karena bercanda yang berlebihan dapat mematikan hati. Dan juga santri tidak boleh bercanda bersuka ria disembarang tempat harus tau tempat, sekianya pantas atau tidak di tempat itu mereka bercanda.”⁶¹

Ketika santri merasakan titik jenuh, di pesantren. Banyak persoalan yang membuat mereka pendam sehingga membuat mereka tidak betah, akhirnya ingin pulang kerumah, dan juga menjadi penyebab malas mengikuti peraturan,

⁶¹Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 02/W/24-V/2018

akhirnya banyak melakukan pelanggaran diberbagai disiplin bagian PTTI. Yang sering mereka langgar adalah disiplin bagian keamanan. Terbukti dari catatan bagian keamanan, pelanggaran yang dilakukan oleh santri baru mencapai 62 kali pelanggaran.⁶² Didalam mengatasi persoalan santri yang tidak betah ingin pulang,

Ust Irfan Rustandi mengemukakan tentang bagaimana cara mengatasi santri yang tidak betah:

“Memang kita tidak bisa membaca pikiran seseorang, Kebanyakan dari mereka ketika ditanya betah atau tidak belajar dipondok, mereka mengatakan betah. Namun ketika mereka menelfon kepada orang tuanya ataupun saudaranya, mereka bilang kalo tidak betah belajar di pondok. Ketika terjadi hal seperti ini biasanya saya panggil anak tersebut lalu yang sering saya sampaikan adalah pengalaman saya ketika mondok di pesantren ini dulu bagaimana saya nyantri saya ceritakan kepada mereka. Intinya yang saya sampaikan bahwa dipondok ini bukan tempat untuk berleha-leha bukan tempat untuk santai-santai, jangan sampai “*Ngenak Awak*” Cuma mau nyari enaknyanya saja tidak mau bersusah payah. Dari situ mereka berfikir, dan alhamdulillah mereka masih bisa bertahan.⁶³

Dari sejumlah santri yang belajar di pesantren utamanya anak baru mungkin ada santri yang memiliki emosi yang tidak terkendali, semisal santri yang nakal yang suka usil terhadap teman temannya bahkan santri yang sampai berbuat kejahatan, sampai pada tindak pencurian dan lain sebagainya. Perbuatan menyimpang itu haruslah diarahkan tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Ust Irfan Rustandi mengungkapkan tentang persoalan penyimpangan emosi ini sebagai berikut:

⁶²Lihat pada transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode : 06/D/24-V/2018

⁶³Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 01/W/24-V/2018.

“Dari sekian santri yang belajar di pondok ada beberapa yang memang memiliki kebiasaan menyimpang, memang ada bawaan sejak dari rumah karna memang pergaulan mereka yang bebas ada pula yang disebabkan karna mereka tidak bisa menguasai diri mereka dikarnakan terlalu dimanja oleh orang tuanya. Biasanya yang sering terjadi pada saat santri kehabisan uang sakunya. Karna bingung tidak ada uang untuk jajan, mereka nekat mengambil barang milik temanya. Tindakan yang kami lakukan untuk mengatasi penyimpangan pada emosi siswa tersebut dengan memanggil mereka lalu menanyakan keluh kesah mereka, mengapa mereka berbuat seperti itu lalu kita arahkan supaya tidak lagi, namun seandainya tetap mengulangi lagi kita juga menindak dengan tegas dengan memberikan sanksi kepada mereka, semisal membaca Al-Qur’an didepan teman-temanya. Namun tetap kami berikan arahan kepada mereka. Ini tidak bisa langsung instan bisa mengikuti harus diadakan bimbingan terus menerus.”⁶⁴

Guru walikelas juga berperan aktif dalam membina kecerdasan emosi pada santri baru, karena walikelas termasuk seseorang yang dekat dengan santri ketika berada didalam pondok, Ust Rahman Hadi beliau juga melakukan tindakan untuk membina emosional santri-santrinya. Ketegasan juga diperlukan dalam membina emosional santri baru. Untuk merubah pola berpikir mereka, supaya terbuka dan bisa berfikir positif dalam menangani persoalan yang mereka hadapi, keterangan dari Rahman Hadi sebagai berikut:

“Jika menurut saya santri yang tidak betah karena mereka masih terbawa suasana dirumah. Kalo saya sendiri langkah yang saya ambil biasanya dari awal sudah saya tegasi santri tersebut istilah lain didoktrin. Supaya dia betah tinggal dipondok dengan terus memotivasinya. Tegas disini bukan harus selalu keras membentak bentak kepada anak tetapi selalu serius dalam menanggapi setiap keluhan santri, namun terkadang kita juga butuh rasa humoris terhadap anak-anak supaya mereka merasa nyaman dengan kita, merasa bisa menerima nasehat yang kita berikan.”

“Yang tidak kalah penting adalah do’a, percuma saja kita terus menggebu-gebu didalam mendidik seorang santri tanpa kita memohonkan kepada yang kuasa. Karena yang membuat baik dan buruk

⁶⁴Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 01/W/24-V/2018.

dari seorang anak bukanlah dari usaha kita para pendidik tapi dari Allah SWT, kita hanya sebagai sarana dan wasilah untuk menyalurkan pengetahuan dan Ilmu Allah kepada para santri, do'a seorang guru kepada para santri itu bagaikan doanya orang tua kepada anaknya, karna hakikat seorang guru adalah orang tua kedua setelah ayah dan ibu mereka dirumah."⁶⁵

Mendidik kecerdasan emosional anak lebih sulit dibandingkan dengan mendidik kecerdasan intelektual santri. Karna pendidikan emosional tidak dapat dilakukan dengan cara instan. Harus berdasarkan proses, fase demi fase. Begitu juga dengan emosi marah, senang, sedih semua itu butuh proses yang begitu panjang. Lingkungan juga sangat mempengaruhi pertumbuhan emosi pada seorang santri. Pengaruh kehidupan dirumah, yang selalu dimanjakan oleh orang tuanya, maka dia akan kesulitan ketika bertemu dengan lingkungan yang menuntut mereka harus bergerak sendiri. Orang tua boleh memanjakan anaknya namun kadang kalanya juga harus mengajarkan kemandirian kepada anaknya.

Jadi peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri sangat penting sekali karena santri baru itu perlu bimbingan dan arahan, terutama pada santri yang memiliki keadaan emosi yang menyimpang.

⁶⁵Lihat pada transkrip Wawancara pada lampiran penelitian ini, kode : 04/W/26-V/2018.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Keadaan Kecerdasan Emosional Santri Baru Pondok Modern Ar-risalah Gundik Slahung Ponorogo

Selain memiliki pembawaan emosi yang bersifat unik, manusia memiliki kekayaan dalam mengekspresikan emosinya .secara garis besar jenis emosi di bedakan dalam dua bagian, antara lain : emosi positif (emosi senang, gembira, kagum dan sebagainya) dan emosi negatif (emosi sedih, takut, marah benci dan lain sebagainya)⁶⁶

Emosi yaitu suatu keadaan biologis seseorang dan psikologi serta serangkaian kecenderungan yang dapat dilakukan seseorang dalam bertindak. Ekspresi seseorang di dalam bertindak dan dalam menghadapi persoalan, dapat di ketahui kematangan emosional yang ada di dalam diri pribadi tersebut se bagaimana di gambarkan kecerdasan emosional santri baru di antaranya :

1. **Emosi marah**, saantri baru pada awal masuk pondok biasanya belum bisa mengontrol emosinya terutama perasaan marah, biasanya santri baru mengalami hal tersebut disebabkan karna bertengkar dengan temannya.

⁶⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada : 2015), 159.

2. Emosi Sedih, pada umumnya santri baru yang baru masuk pondok biasanya pasti mengalami perasaan sedih karena merasa kangen dan jauh dari orang tuanya
3. Emosi Takut, Perasaan takut pada santri baru terjadi karena takut tidak bisa mengikuti pelajaran pondok ada juga takut kepada temannya yang nakal, dan juga karena takut sering di ganggu kakak kelasnya dan juga sering di takut-takuti.
4. Emosi Senang, terjadi karena santri baru mengalami hal yang di rasa membuat dirinya bahagia sehingga membuat dirinya betah tinggal di pondok Ar-risalah mungkin karena banyak temenya dan juga di pondok banyak acara-acara yang menghibur sehingga membuat santri baru betah tinggal di pondok.
5. Emosi Terkejut, Santri baru pasti merasa terkejut karena pandangan mereka tidak sama dengan apa yg di bayangkan karena apa yg di alami di rumah berbeda apa yang di alami mereka ketika berada di pondok.
6. Emosi Malu, Santri baru yang baru masuk pondok ar-risalah biasanya ada beberapa yang merasa malu atau minder dan hal itu membuat mereka hanya berinteraksi terhadap teman yang di kenalnya saja.
7. Cinta merupakan perasaan emosi yang tumbuh karen ada perassan cinta kepada temannya sehingga bisa membangun persahabatan antar temannya. Dan juga cinta kepada guru yang membimbingnya yang selalu membimbingnya.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah segala bentuk emosional yang muncul dari pribadi seseorang. Cerdas intelektualnya tetapi tidak cerdas emosinya maka dapat berakibat buruk pada diri seseorang. Karena cerdas emosi menggunakan tolah ukur hati dan perasaan sedangkan cerdas intelektual bertolak ukur pada akal dan rasio. Manusia dapat sukses dalam karirnya misalkan dia memiliki kecerdasan emosi namun orang belum tentu bisa sukses apabila hanya mengandalkan intelektualnya saja. Contoh dari kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. orang yang memiliki kecerdasan emosi biasanya mudah bergaul dengan orang lain. Begitu pula yang terjadi pada santri baru pondok modern Ar-Risalah.

Santri yang datang di pondok modern Ar-risalah tentu saja dengan berbagai macam latar belakang kehidupannya sebelum masuk kedalam pondok pesantren. Ada sebagian dari mereka yang memang berkeinginan belajar di pondok ada pula diantara mereka yang karena dorongan orangtuanya. Dan ada pula yang ingin merubah jati dirinya dengan belajar di pondok Ar-risalah. Mereka datang dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda namun inti dari tujuan merek datang ke pondok pesantren yaitu ingin belajar ilmu agama dan beribadah. Dari banyaknya perbedaan tersebut tentu saja penanganan dalam mendidik mereka, membutuhkan pendekatan yang berbeda pula.

Dari hasil wawancara dengan narasumber di pondok Modern Ar-Risalah, keadaan emosional santri pondok terutama perasaan emosi marah, emosi takut, emosi senang, emosi sedih itu merupakan paparan dari berbagai jenis keadaan

emosi sebagaimana yang di jelaskan dalam teori di depan dan pada santri baru, sebagian besar belum bisa mengontrol dengan baik. Banyak diantara mereka yang belum bisa mengendalikan emosionalnya. Akhirnya banyak terjadi konflik antar para santri di antaranya cekcok antar teman sampai perkelahian, hal ini terjadi karena santri baru dalam pengendalian diri atau kontrol diri masih kurang sehingga terjadinya hal tersebut, ada juga diantara mereka yang sampai melakukan pencurian terhadap barang milik temanya sendiri dikarenakan masih terbawa keadaan pergaulan di rumahnya, hal tersebut karena santri baru masih belum bisa dalam mengontrol diri sendiri juga sebagaimana di jelaskan dalam teori di atas apabila santri bisa mengontri diri hal tersebut tidak akan pernah terjadi . Dan ada pula santri yang rela menahan sakit pada dirinya dikarnakan malu ingin melapor pengasuhnya hal tersebut masuk dalam teori kerangka kerja kecakapan emosi dalam kecakapan pribadinya yaitu kecakapan ini menentukan bagaimana kita mengelola diri sendiri, dalam mengelola diri sendiri santri baru belum sepenuhnya bisa jadi perlu bimbingan dari pengasuh santri. .

Dari hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa santri yang baru datang memiliki kematangan emosional yang berbeda-beda ada yang pandai dalam bergaul dan ada juga yang masih malu-malu ketika bergaul dengan temanya. Di pondok modern Ar-risalah santri baru sangat membutuhkan pengawalan dan bimbingan dari semua pihak baik dari orang tua maupun pengasuh dan kawan-kawannya. Dari semua bagian ini harus saling mendukung dan saling menguatkan . Karena proses didalam pembentukan

kecerdasan emosional santri baru tidak bisa dilakukan secara instan. Pengalaman dan motivasi dari orang-orang disekitarnya yang akan membentuk kematangan emosional santri baru sebagaimana dijelaskan oleh teori di atas, guru atau pembimbing harus selalu mengajarkan emosional pada santri baru di pondok modern Ar-Risalah..

. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional santri baru pondok modern Ar-Risalah perlu ditingkatkan dan perlu banyak pengawasan dari pengasuh santri baru, dalam pembinaan kecerdasan emosional santri baru.

B. Analisis Tentang Penghambat dan Pendukung Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Santri Baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo

Dalam peningkatan kecerdasan emosional santri baru tentunya menemukan beberapa kesulitan dan kendala yang dihadapi. Hal ini pastinya pernah dialami oleh pihak yang membantu dalam peningkatan kecerdasan emosi seorang anak. Baik orang tua, guru, pengasuh, bahkan sampai masyarakat ikut merasakan, kesulitan dalam pembinaan kecerdasan emosional seorang anak. Walaupun tidak semuanya merasakannya.

Usia merupakan salah satu yang mempengaruhi emosi seseorang, keberhasilan seseorang dalam meniti kehidupannya di tentukan oleh tingkat kesejahteraannya, emosinya yang positif dan ketiadaan rasa kesepian⁶⁷

Seperti yang sedang marak dikalangan santri yaitu kasus bullying yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga dapat menjatuhkan mental seorang siswa. Begitu juga kasus yang dialami santri baru pondok modern ar-risalah yaitu kasus bullying. Biasanya salah seorang santri dia memiliki kebiasaan yang aneh dan berbeda dengan teman-temannya yang lainnya maka, akhirnya temannya memberikan ejekan dan teman-temannya yang lainnya ikut memberikan ejekan sehingga membuat santri yang terkena bullying menjadi minder dan takut untuk bergaul, hal tersebut merupakan gambaran kecerdasan emosional santri yang kurang terkontrol dan belum bisa mengelola emosinya sebagaimana di jelaskan di teori di depan salah satu aspek dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan mengelolai emosi (*managing emotion*).

Dari hasil wawancara dengan pengasuh santri baru pondok modren Ar-risalah Gundik Slahung Ponorogo, didapataka keterangan tentang persoalan yang dihadapi oleh para Guru atau pengasuh santri. Diantaranya adalah dukungan dari orang tua. Walaupun orang tua tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan para santri, namun motivasi dan dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan oleh para santri. Contoh kasus santri baru yang ingin pindah setelah diselidiki oleh

⁶⁷ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Media Grafika, 2003), 29.

pengasuh santri baru ternyata antara kedua orang tuanya tidak sinkron ayahnya menginginkan untuk pulang namun ibu dari santri tersebut menginginkan agar putranya tetap bertahan sampai dia lulus dipesantren. Hal ini juga menyulitkan dalam pembinaan kecerdasan emosi pada santri baru.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penghambat kecerdasan santri baru di pondok moderen Ar-Risalah yaitu karena ada santri memiliki sifat manja, juga karena kurangnya dukungan orang tua yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Ar-Risalah, juga kurangnya interaksi santri satu dengan santri lainnya dan juga kurangnya keterbukaan santri dengan guru atau pengasuh santri sehingga banyak santri yang hanya diam saja di pondok, hal-hal demikian termasuk beberapa penghambat kecerdasan emosional anak.

Dan adapun pendukung kecerdasan emosional santri baru yaitu Ar-risalah yaitau dari segi sarana prasarana artinya dalam mendidikk ataupun mengembangkan kecerdasan emosional santri baru dengan sarana prasarana yang lengkap sehingga membuat santri baru merasa betah tinggal di pondok, selain hal itu ada juga di pondok terdapat peraturan-peraturan yang membuat agar santri disiplin dan juga mandiri sehingga tanpa di sadari juga membuat santri baru di pondok selalu mengikuti-mengikuti peraturan yang ada sehingga membuat berkembangnya kecerdasan emosialnya dan mungkin hal lain yang mendukung kecerdasan emosionalnya santri baru yaitu karena keadaan lingkungan pondok yang aktif dalam mendidik atau mengawasi anak selama 24 jam.

C. Analisis Tentang Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo

Kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.⁶⁸

Kecerdasan emosional bermanfaat untuk peserta didik agar mampu menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang yang di sekelilingnya. Dengan menumbuhkan kemampuan mengelola emosi, mengenali emosi, memotivasi diri, membina hubungan sosial, dan mengenali emosi orang lain (empati), maka dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.⁶⁹

Ada beberapa keadaan yang menandakan kematangan emosional pada diri seorang anak diantaranya munculnya rasa tanggung jawab pada diri seorang anak, dapat berkomunikasi dengan orang disekitarnya secara efektif, dapat bersosialisasi dengan masyarakat, mulai menghilangkan rasa egoisme pada diri sendiri, dan juga pola kehidupan dalam dirinya mulai terstruktur. Jika pada diri seorang anak terdapat berapa perubahan yang disebutkan diatas, berarti anak tersebut mengalami peningkatan kecerdasan emosinya.

⁶⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 172

⁶⁹ Ibid, 59

Seperti yang diterapkan dalam bimbingan kecerdasan emosional di pondok Modern Arrisalah, dari hasil wawancara terhadap nara sumber dapat diketahui berbagai strategi yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri baru. Seperti pada emosi marah, emosi takut, emosi senang, dan emosi sedih pada santri baru. Dari berbagai macam emosi tadi terdapat cara khusus dalam penanganannya.

Contoh emosi marah penanganan yang dilakukan oleh pengasuh santri baru diantaranya adalah dengan memanggil pribadi santri yang bersangkutan dan memberikan pengarahan secara langsung. Bertujuan agar santri yang bermasalah dapat mencurahkan segala permasalahan yang dihadapi, sehingga terdapat titik temu penyelesaian masalahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang di atas yaitu bagaimana Membantu murid mempelajari bahasa emosi dan kalimat yang digunakan untuk mengekspresikannya

Contoh lain emosi menyimpang santri misalnya bullying penanganan yang dilakukan oleh pengasuh santri baru adalah dengan membrikan teguran secara langsung ditempat, dan menasehatinya agar santri tidak mengulangi perbuatan yang dilakukanya. Hal ini sesuai dengan teori di atas yaitu bagaiman Guru berusaha mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan emosinya muncul, dan jangan mencela murid karena emosinya sendiri.

Dari hasil pengamatan peneliti saat melakukan observasi di pondok Modern Ar-risalah, ada beberapa santri yang mudah dalam penanganan emosionalnya ada pula santri yang membutuhkan perhatian khusus dalam penanganan emosinya. Hal

ini rutin dilakukan oleh pengasuh santri baru agar perkembangan emosional santri baru dapat selalu terkontrol.

Jadi strategi Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri baru pondok modern Arrisalah yaitu dengan disesuaikan dengan keadaan emosional santri baru yang sedang mengalami perkembangan. Misalnya emosi marah membutuhkan bimbingan khusus, maka pembimbing santri baru memberikan bimbingan dengan memberikan pengarahan secara persuasive walaupun juga disosialisasikan kepada yang lainnya. Juga emosi takut pembinaan emosinya dengan banyak memberikan pengarahan supaya santri tidak malu dan tidak perlu sungkan untuk bertanya. Permasalahan emosi lainya adalah emosi sedih ditangani oleh pengasuh santri baru dengan memberikan motivasi dan cerita tentang perjuangan belajar, supaya santri tidak larut dalam kesedihan yang berlarut-larut. Kemudian emosi senang penanganan yang dilakukan oleh pembimbing santri baru adalah dengan menegur secara langsung santri yang berlebih-lebihan dalam bersenang ria

Hal di atas merupakan bagaimana guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri sesuai dengan teori di atas yaitu bagaimana peran Guru dalam Melatih murid untuk mengenali berbagai situasi emosi dan membedakan satu emosi dengan yang lainnya, sehingga santri bisa mengelola emosinya dengan baik

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri baru Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi santri baru pondok modern Ar-Risalah yaitu antara lain emosi marah, emosi sedih, emosi takut, emosi senang, emosi cinta, emosi terkejut, dan emosi malu merupakan bagaimana keadaan kecerdasan emosional santri baru yang terjadi di pondok modern Ar-risalah.
2. Faktor penghambat didalam mengembangkan kecerdasan emosi santri baru pondok modern Ar-risalah. Yaitu menghadapi santri yang manja yang tidak mau mandiri. Dan kasus buliying dikalangan santri, dan juga yang tidak kalah rumit yaitu kurangnya dukungan dari salah satu dari kedua orang tuanya ketika memasukkan putranya di pondok modern Ar-Risalah. Dan Pendukung di dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu lengkapnya sarana pra sarana di pondok Ar-risalah, adanya peraturan-peraturan yang ada dan dan tidak kalah pnting karena keadaan lingkungan pondok yang mendidik selama dua puluh empat jam.

3. Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri baru pondok modern Ar-risalah adalah, terhadap emosi marah dengan mengadakan bimbingan khusus dengan memanggil pihak yang bersangkutan lalu memberikan pengarahan dan bimbingan. Emosi takut, dengan pembiasaan untuk selalu bertanya dan menceritakan kendala yang sedang dialami. Emosi sedih, mengadakan kumpul rutin dengan santri, dan memotivasi dengan menceritakan pengalaman di pondok. Emosi senang, dengan memberikan teguran langsung kepada santri yang bersangkutan agar tidak terlarut dalam kesenangan yang berlebihan.

B. Saran

1. Bagi Guru

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, hendaknya lebih meningkatkan efektifitas program dalam mengembangkan kecerdasan emosi santri baru pondok modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo

2. Bagi Santri

Agar dapat tercapainya tujuan dalam pembinaan kecerdasan emosi santri baru , supaya santri selalu mengikuti arahan dan bimbingna dari guru pengasuh santri baru, dan juga santri harus berperan aktif dalam pembinaan kecerdasan emosi dengan membantu mensukseskan pembinaan kecerdasan emosi ini. Tidak berbuat sesuatu yang mengakibatkan semakin tidak efektifnya bimbingan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimi. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Oprasional*. Bandung :Trigenda Karya 1995.
- Alfiah, Umi. *Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kreatifitas Siswa Dalam Membuat Kaligrafi Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi, STAIN Ponorogo, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013.
- B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renika Cipta, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Quran, 2009.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* Terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Golmen, Daniel. *Kecerdasan Emosi*, Terj T. Hermaya. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hajaroh, Mami. *Kecerdasan Emosi Dan Aplikasinya Dalam Pebelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan, Vol 2 No. 9, Februari 2006.
- Hernawati, Fabri. *Korelasi Antara Tingkat Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Haikal Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMAN 1 Badegan*, Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014.
- Jeane, Segal. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Kartiko Widi, Restu. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Aplikasi, Proposal Penelitian Dan Laporrannya)*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013.
- P. Satiadarma, Monty. & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Media Grafika, 2003.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2000.
- Suharsono, *Melejitkan Iq,Ie,Dan Is*. Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Tirtaharja, Umar Dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pt Asdi Mahasatya, 2005.
- Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Guru*. Ponorogo: Stain Press Ponorogo, 2011.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada : 2015.
- Wisnu Wardana, Risqi. *Korelasi Kesadaran Diri Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMAN 1 Jenangan Ponorogo Pada Mata Pelajaran PAI Tahun 2015/2016*, Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016.
- Haryanto, *Belajar Psikologi* , [Http://Belajarpsikologi.Com/Cara-Meningkatkan-Kecerdasan-Emosi-Eq/](http://Belajarpsikologi.Com/Cara-Meningkatkan-Kecerdasan-Emosi-Eq/), Diakses (18 Januari 2018).
- Poerwanti, “*Memahami Pertumbuhan Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Anak Untuk Kepentingan Pendidikan*”, Www.Malang.Ac.Id/Jurnal/-Fip/Sd/-8k/2005. (Diakses 18 Januari 2018).